



Analisis Textbook Olahraga di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dari Tinjauan Perspektif Gender

Alimin Hamzah¹, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar

Muh. Ilham Aksir², Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Negeri Makassar

Andi Atssam Mappanyukki³, Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Info Artikel

Diterima: 05-04-2022
Disetujui: 25-06-2022
Dipublikasikan: 31-07-2022

Kata Kunci;
Analisis, Text
book, Gender

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah untuk memeriksa bagaimana gender diberlakukan dalam textbook yang digunakan di sekolah menengah pertama (SMP) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan desain studi kasus yang mana digunakan untuk mengkaji realita social dan dibutukan eksplorasi secara mendalam. Penelitian ini dilakukan di salah satu kota di Indonesia dengan melibatkan 4 sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data dengan jumlah partisipan 4 guru olahraga yang mengajar menggunakan textbook tersebut. Pada proses wawancara kami merekam sehingga dapat diputar berulang kali agar dapat dianalisis. Temuan dari riset ini mengungkapkan bahwaternjadi bias gender di sekolah-sekolah di Indonesia dengan berpedoman pada textbook tersebut. Adapun saran dalam penelitian ini, sebaiknya pemerintah menyusun ulang textbook olahraga berdasarkan kajian anatomi dan fisiologi sehingga para siswa menerima hak yang sama untuk mengeksplor dirinya dalam bidang keolahragaan dan peluang untuk melahirkan atlet yang berbakat tidak hanya pada siswa laki-laki tetapi juga pada siswa perempuan.

Abstract

The purpose of this study is to examine how gender is applied in textbooks used in junior high schools (SMP) in the subject of Physical Education. In this study, the author uses a case study design approach which is used to examine social reality and requires in-depth exploration. This research was conducted in one city in Indonesia involving 4 schools. Semi-structured interviews were used to collect data with the number of participants being 4 sports teachers who taught using the textbook. During the interview process, we recorded it so that it could be played over and over again so that it could be analyzed. The findings of this research reveal that there is a gender bias in schools in Indonesia based on the textbook. As for suggestions in this study, the government should restructure sports textbooks based on studies of anatomy and physiology so that students receive equal rights to explore themselves in the field of sports and opportunities to give birth to talented athletes not only for male students but also for female students.

PENDAHULUAN

Olahraga erat kaitannya dengan kompetisi dan prestasi, hal tersebut menyuburkan system patriarki di bidang keolahragaan. Riset melaporkan bahwa terjadi hirarki pada olahraga, dikatakan bahwa olahraga modern dibuat oleh laki-laki yang bertujuan untuk mengubah anak laki-laki menjadi laki-laki 'nyata' (Connell & Messerschmidt, 2005). Secara tidak langsung pernyataan tersebut akan mendiskreditkan perempuan dalam dunia keolahragaan. sehingga implikasi yang dihasilkan ialah, kaum perempuan dianggap sebagai peserta yang "menyimpang" di bidang keolahragaan (Norman, 2014; Tolvhed, 2012). Landasan berpikir tersebut berasas pada kemampuan fisik dari tubuh seseorang. Tidak bisa dipungkiri bahwa tubuh memainkan peranan penting dalam olahraga baik secara fisik maupun simbolis. Tema ini yang sering menjadi dalil beberapa pelaku olahraga, sehingga terjadi penyimpangan gender. Beberapa orang melihat fisik dan kekuatan tubuh dari jenis kelamin padahal hal tersebut belum tentu benar secara fisiologis dan anatomi sehingga cenderung tidak adil ke salah satu pihak.

Terlepas dari penilaian tersebut, tentu hal ini bertentangan dengan prinsip emansipasi gender. Di sisi lain olahraga juga telah mengadopsi konsep demokrasi, yang dalam hal ini setiap orang memiliki hak untuk ikut serta dalam kegiatan olahraga dan partisipasi dalam olahraga memiliki efek demokratisasi tertentu (Christesen, 2012). Tentunya akses olahraga di sekolah untuk laki-laki dan perempuan harus sama. Dalam dunia persekolahan, olahraga merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Jasmani (PJ) yang ada dalam kurikulum. Textbook untuk PJ mengandung banyak penyimpangan gender, seakan olahraga atau

PJ merupakan milik laki-laki saja, sedangkan perempuan hanya menempati kursi ke-dua. Ini pulalah menjadi focus dalam tulisan ini sebagai reasoning pemilihan penyelesaian masalah di lapangan, dan sebagai kebaruan dalam penelitian di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di lakukan di salah satu kota di Indonesia dengan melibatkan 4 sekolah dan berlangsung selama satu bulan (yakni selama bulan September 2019). Penulis menggunakan metode analisis data kualitatif untuk menemukan data yang kaya dan mendalam (Creswell, 2007), wawancara one to one dilakukan untuk mengumpulkan data empiris. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru olahraga yang berjumlah 4 orang terdiri dari 2 perempuan dan 2 laki-laki dari sekolah yang berbeda-beda melalui purposive sampling. Dua dari partisipan telah mengajar lebih dari 20 tahun dengan menggunakan textbook yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah. Satu partisipan yang memenuhi syarat dengan masa mengajar lebih dari 10 tahun dan sisanya memiliki pengalaman mengajar di bawah 4 tahun. Rentang usia para partisipan adalah 24-53 tahun, dan semua partisipan bergelar sarjana pendidikan olahraga. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Kami melakukan wawancara selama 30-45 menit dengan menggunakan pedoman wawancara yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

Untuk analisis data, menggunakan analisis tematik yang meliputi kodingisisasi data, mentemakan data wawancara, shortisasi data, menganalisis data, menginterpretasikan, mengkonfirmasi semua data yang dianalisis untuk menemukan semua temuan-temuan yang menjawab semua pertanyaan penelitian. Selama proses wawancara kami menggunakan bahasa Indonesia untuk menggali informasi sedalam mungkin dan dapat mengeksplorasi mengenai textbook olahraga yang digunakan di sekolah ditinjau dari kesetaraan gender.

Wawancara menggunakan gadget sehingga setiap data dapat diputar berulang kali, setelah direkam dibuat transkripsi untuk pemilihan hasil wawancara. Pemaparan mengenai partisipan akan disimbolkan dengan Guru #1, Guru #2 dan seterusnya yang tidak lain untuk mempertahankan anonimitas partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data wawancara menjelaskan gender di sekolah saat ini berlandaskan kepada anatomi dan fisiologi mengenai bagaimana memperlakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Awalnya, partisipan guru menjelaskan pengetahuan mereka mengenai gender dan bagaimana hal tersebut mereka terapkan pada praktik mengajar di sekolah. Guru #1 mengatakan ‘gender di mata pelajaran PJ baiknya disesuaikan berdasarkan anatomi dan fisiologi masing-masing anak, sehingga pembebanan yang diberikan itu sesuai dengan kemampuan masing-masing mereka’. Dampak dari textbook yang digunakan di sekolah-sekolah tidak bisa dianggap sepele, karena ketika tidak mengkampanyekan kesetaraan gender maka dapat menimbulkan hegemonic laki-laki. Seperti yang dinyatakan oleh Táboas-Pais dan Rey-Cao (2015), bahwa textbook yang digunakan di sekolah tidak sesederhana yang dipikirkan kebanyakan orang, tetapi dapat berfungsi untuk memperkuat dan mendukung hegemonic maskulinitas. Tidak berbeda jauh dengan yang dikatakan oleh Guru #2 ‘mengenai pembebanan menurut saya jelas harus dilihat dari antropometric anak, namun dapat dilihat bahwa anak laki-laki itu lebih kuat dibanding anak perempuan, jadi wajar jika dibedakan, misalnya seperti berat peluru pada olahraga tolak peluru’. Adapun Guru #3 berpendapat ‘membedakan pembebanan pada siswa laki-laki dan perempuan penting adanya, dan hal itu dapat berlandaskan postur tubuh dan kekuatan otot’. Guru #4 juga mengutarakan hal yang menyutujui akan pola pikir tersebut ‘masing-masing anak tentunya memiliki

kekuatan otot yang berbeda-beda terlebih dalam hal ini siswa laki-laki dan siswa perempuan, jadi sebaiknya memang tidak bisa disamakan secara menyeluruh pembebanan tersebut’.

Dilanjutkan dengan pertanyaan kedua mengenai bagaimana bias gender pada textbook yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah. Data wawancara menunjukkan bahwa keseluruhan partisipan menyatakan terdapat bias gender pada textbook olahraga yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut. Dijelaskan oleh Guru #1 bahwa ‘adalah benar bahwa dalam textbook tersebut jelas membedakan pembebanan antara siswa laki-laki dan perempuan yang mana untuk siswa laki-laki diberikan beban yang lebih berat. Guru #2 juga menemukan bias gender di dalam textbook olahraga tersebut ‘saya menemukan adanya perbedaan perlakuan untuk siswa laki-laki dan perempuan, yang menurut saya karena stereotip di masyarakat perempuan dipandang lebih lemah dibandingkan laki-laki’. Hal tersebut sejalan dengan yang dilaporkan oleh Norman(2010) bahwa memperlakukan gender melalui stereotip berisiko menempatkan laki-laki di atas perempuan yang tentunya menghambat kesetaraan gender. Adapun Guru #3 menjelaskan ‘di dalam textbook tersebut memang membagi pembebanan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan beban yang berbeda yang mana beban untuk siswa laki-laki lebih berat dibandingkan dengan beban siswa perempuan’. Ia melanjutkan ‘dan saya tidak menemukan penjelasan di textbook tersebut mengapa bisa berbeda bebannya? Apakah karena aspek anatomi dan fisiologi atau karena budaya yang mana menganggap perempuan itu lebih lemah dibandingkan laki-laki’. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Guru #4 ‘hal tersebut tercantum pada halaman 169 dan 219, yang membedakan berat peluru dan jarak lari antara siswa laki-laki dan siswa perempuan’.

Para partisipan berpedoman pada textbook olahraga tersebut yang secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah, tepatnya untuk jenjang sekolah menengah pertama kelas 7.

Seluruh partisipan mengaplikasikan materi yang tertera di textbook tersebut meskipun beberapa diantara mereka cenderung tidak setuju dengan pembedaan level pembebasan yang diberikan. Guru #1 menyatakan ‘sejurnya saya tidak setuju di beberapa bagian pada textbook tersebut, namun sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan sesuai dari isi textbook tersebut’. Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru #2 berpendapat ‘dalam proses pembelajaran, saya berpedoman pada textbook tersebut, meskipun dalam beberapa hal terkadang saya modifikasi’. Adapun Guru #3 menyatakan ‘saya mengaplikasikan isi textbook tersebut dalam pembelajaran, meskipun beberapa hal perlu direvisi dengan landasan kajian ilmiah dan adanya penjelasan di dalam textbook tersebut’. Guru #4 ‘menurut saya textbook tersebut sudah sesuai karena memang kekuatan dari siswa laki-laki dan siswa perempuan itu berbeda dan biasanya laki-laki jauh lebih kuat dibanding perempuan, namun

mungkin perlu ada penjelasan sehingga diskusinya bisa dibuka’. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak laki-laki memang lebih kuat dibanding perempuan terlebih ketika menginjak jenjang usia di akhir masa remaja. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Grahn (2008), menunjukkan bahwa normanya, anak laki-laki lebih kuat dibanding anak perempuan.

Studi ini menyelidiki bias gender di textbook olahraga sekolah menengah pertama kelas 7. Temuan menunjukkan bahwa bias gender masih terjadi di lapangan, yang merupakan hasil dari aplikasi textbook olahraga yang secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah. Para guru masih menggunakan buku textbook tersebut, meskipun mengandung bias gender. Seharusnya pembebaran pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan berdasarkan anatomi dan fisiologi masing-masing siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi baik bagi guru olahraga maupun bagi pemerintah untuk mendesain textbook olahraga yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Namun, penelitian ini memberikan bukti bahwa terjadi bias gender di sekolah-sekolah di Indonesia dengan berpedoman pada textbook yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah (seperti pada halaman 169 dan 129 pada textbook kelas 7). Di satu sisi, baiknya pemerintah menyusun ulang textbook olahraga sehingga para siswa menerima hak yang sama untuk mengeksplor dirinya dalam bidang keolahragaan, sehingga peluang untuk melahirkan atlet yang berbakat tidak hanya pada siswa laki-laki tetapi juga kepada siswa perempuan. Di sisi lain, pembebaran materi olahraga pada siswa perempuan dilakukan berdasarkan aspek fisiologis dan anatomis anak yang tentunya berbeda-beda sehingga perlakuan yang diberikan sesuai dengan

masing-masing anak. Selain itu, proses pembelajaran olahraga juga berlandaskan kajian ilmiah bukan hanya karena faktor budaya setempat yang mana menganggap perempuan lebih lemah dibanding laki-laki, padahal kemampuan anak berbeda-beda. Penelitian lebih lanjut disarankan lebih banyak partisipan sehingga ruang lingkup penelitian lebih luas dalam melakukan generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. doi:10.1177/0891243205278639
- Norman, L. (2010). Bearing the burden of doubt: Female coaches' experiences of gender relations. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 81(4), 506–517.

- Norman, L. (2014). A crisis of confidence: Women coaches' responses to their engagement in resistance. *Sport, Education and Society*, 19(5), 532–551.
[doi:10.1080/13573322.2012.689975](https://doi.org/10.1080/13573322.2012.689975)
- Tolvhed, H. (2012). The sports woman as a cultural challenge: Swedish popular press coverage of the Olympic games during the 1950s and 1960s. *The International Journal of the History of Sport*, 29(2), 302–317.
[doi:10.1080/09523367.2012.641248](https://doi.org/10.1080/09523367.2012.641248)
- Christesen, P. (2012). Sport and democracy in the ancient and modern worlds. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research method: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Grahn, K. (2008). Flickor och pojkar i idrottens läromedel: konstruktioner av genus i ungdomstränarutbildningen [Girls and boys in sports textbooks. Constructions of gender in youth coaching education programs] (Vol. 264). Göteborg: ActaUniversitatis Gothoburgensis.
- Táboas-Pais, M. I., & Rey-Cao, A. (2015). Racial representation in physical education textbooks for secondary schools: Image content and perceptions held by students. *SAGE Open*, 5(1).
[doi:10.1177/2158244015574972](https://doi.org/10.1177/2158244015574972)